

Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah

Abraham Barlian Sigalingging
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung
abrahambarlian@gmail.com

Identitas Buku

Judul : Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah
Penulis : Andersius Namsi
Penerbit : Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia
Tahun Terbit : 2017
Cetakan : Pertama
Halaman : 284
ISBN : 978-602-73957-1-8

Abstrak

Buku yang sangat bermanfaat dalam membangun pemahaman teologi dalam kompleksitas dua agama besar, Kristen dan Islam. Buku ini ditulis dengan tujuan membangun jembatan komunikasi bagi dua komunitas agama Kristen dan Islam sehingga kedua agama tersebut diharapkan dapat bekerja sama untuk kemaslahatan umat manusia.

Kata-kata kunci : islam; kristen; toleransi; teologi; kontekstual

Penulis

Andersius Namsi merupakan dosen teologi di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung, teolog dan konselor bagi para pekerja Lintas Budaya. Beliau mendapat gelar doktor for Reform Theology in Ministry dari ITS-USA ekstension Bangkok. Beliau juga menyelesaikan program doktor pertama di bidang Contextual Theology in Minstry dari CTS-USA dengan predikat summa cum laude dan juga menyelsaikan studi Doctor of Philosophy in Clinical Pastoral Counseling.(Namsi, 2017)

Ringkasan Buku

Buku terdiri dari tiga bagian besar, yaitu Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sejarah, Teologi Kontekstual Alkitabiah, dan Islam Dalam Prespektif Teologi Kontekstual Alkitabiah.

Pada bagian pertama – Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sejarah, pengarang menjelaskan secara gamblang tentang Islam menurut sejarah dan menurut apa adanya terlapor dalam Al-Qur'an. Penyampaian yang runut dan apa adanya ini membuat bagian ini sangat menarik baik bagi pembaca beragama Kristen maupun pembaca beragama Islam. Adapun yang disampaikan di bagian ini adalah tentang sejarah pra-islam; kelahiran agama Islam; Islam dan ajarannya; Pernyataan Al-Qur'an mengenai Allah, Kristologi, Nabi Muhammad dan akhirat, serta paparan mengenai aliran-aliran dalam Islam.

Bagi pembaca beragama Kristen, bagian ini membuka wawasan tentang Islam secara apa adanya, sehingga dapat mereduksi pandangan yang subyektif, sebagian-sebagian, berat sebelah (tendensius) atau bahkan negatif terhadap Islam – misalnya pandangan yang terlalu melihat Islam itu dalam perspektif politik saja ketimbang dalam perspektif teologis.

Bagi pembaca beragama Islam – mengingat ini adalah tulisan seorang pendeta – bagian ini dapat melumerkan kecurigaan awal dan bahkan dapat menarik minat mereka untuk membaca terus bagian ini secara tuntas. Salah satu dampak yang mungkin setelah membaca bagian ini adalah kekaguman atas ketulusan penulis dan atas wawasannya tentang sejarah, mozaik dan pandangan-pandangan primer Islam.

Bagian pertama ini, menurut saya, akan memengaruhi pembaca Kristen maupun Islam untuk terus membaca buku ini hingga tuntas.

Berikut ini pernyataan atau informasi penting pada bagian ini:

- Saling merangkul adalah tujuan hakiki dari teologi kontekstual alkitabiah. (hal. 19)
- Kita tidak memerlukan teologi yang baru, akan tetapi kita memerlukan cara yang baru untuk berteologi (hal. 21).
- Sebagaimana konsep Sufisme selalu meyakini bahwa kebenaran itu universal dan milik semua umat manusia, maka buku ini pun demikian adanya (hal. 22).
- Woodberry berpendapat bahwa bentuk dari sholat dalam agama Islam yang lebih banyak bersujud dan menyembah itu memiliki relasi historis dari bentuk ibadah komunitas Nasrani Siria (hal. 95).
- Sekitar lima ratus tahun sebelum Nabi Muhammad SAW, secara umum orang Yahudi dan Kristen di wilayah Arabia menyebut Tuhan yang Esa itu Allah (hal. 113).
- Secara umum, ada tiga aliran agama Islam yang muncul karena dilatar-balakangi oleh pengumpulan politik dalam masyarakat Islam: Isaam aliran Syiah, Islam aliran Sunni, dan Islam aliran Khawarij. Tetapi ada beberapa aliran Islam yang memang dilatar-belakangi pemahaman teologi yang didasarkan hadits, [yaitu aliran Khawarij, aliran Murjah, aliran Kadariah & Jabariah, Aliran Muktaizilah, Aliran Ahlki Sunah & Jamaah. (hal. 132 dan 136).
- Ada dua aliran yang sangat menonjol dalam kegiatan sosial keagamaannya di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (hal. 147).

Pada bagian kedua – Teologi Kontekstual Alkitabiah, pengarang menjelaskan pengertian kontekstualisasi dalam Teologi berikut batasannya, setelah itu ia menjelaskan dasar Alkitabiah kontekstualisasi dengan menunjukan tokoh-tokoh Alkitab dalam melakukan kontekstualisasi (Abraham, Yusuf, Musa, Daniel, Paulus).

Walaupun tidak eksplisit, tampaknya pesan bagian kedua ini lebih ditujukan kepada pembaca Kristen. Mungkin itu dilatari oleh pandangan pengarang bahwa kebanyakan umat Kristen belum berkontekstualisasi dengan baik, padahal tokoh-tokoh Alkitab sudah memberikan contoh, bahkan Yesus sendiri. Inkarnasi Yesus adalah kontekstualisasi Allah yang melebur ke dunia manusia, Ia mengidentifikasikan diri-Nya sebagai manusia “Dia menjadi satu dengan manusia. Itulah identifikasi total dari kasih yang semestinya dilakukan dalam proses kontekstualisasi.” (halaman 181).

Bagi pembaca beragama Islam, bagian ini mungkin tidaklah semenarik bagian pertama, namun bagian ini berhasil mengungkapkan bukti-bukti kontekstualisasi dari tokoh-tokoh yang juga mereka kenali (Ibrahim, Yusuf, Musa).

Pernyataan-pernyataan penting pada bagian ini adalah sebagai berikut:

- Iman itu sifatnya sangat pribadi, dinamis, dan tertinggi dalam hidup manusia. Sedangkan agama adalah ekspresi iman seseorang atau ekspresi bagian iman seseorang yang tampak secara kasat mata (hal. 166).
- Berteologi secara kontekstual berarti membawa konteks iman kepada konteks sosial dan budaya masyarakat di mana kita hidup guna mengaktualisasikan iman kita (hal. 168).
- Maksud dari kontekstualisasi itu adalah menjadikan Injil Yesus Kristus berarti atau relevan bagi masyarakat (hal. 170).
- Secara sederhana, teologi kontekstual alkitabiah adalah upaya berteologi dengan dasar Alkitab dalam konteks suatu masyarakat guna mengekspresikan, menyatakan, mengkomunikasikan, dan menyaksikan kebenaran ilahi yang kekal ke dalam konteks masyarakat lokal, sehingga kebenaran yang kekal itu menjadi bermakna dan bermanfaat di dalam kehidupan nyata suatu masyarakat (hal. 170).
- Kita yang berteologi harus menemukan analogi yang selaras dengan kebenaran yang sedang kita pikirkan dan bangunlah pokok-pokok persamaan, bukan pokok-pokok perbedaban. (hal. 175)
- Inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus merupakan dasar teologi dan standar utama bagi batasan dalam melakukan kontekstualisasi teologi. Dia menjadi manusia, sekaligus tetap dalam kodrat ilahi (hal. 179 dan 182).
- Berteologi secara kontekstual berarti mengizinkan Injil Allah dengan kuasa Roh-Nya melakukan penetrasi dan impartasi kepada masing-masing orang maupun kelompok masyarakat menurut konteks budaya mereka masing-masing (hal. 183)
- Pekerjaan melakukan teologi kontekstualisasi adalah untuk memberikan jaminan bahwa teologi alkitabiah itu seharusnya bukan barang import (asing), melainkan ia adalah milik masyarakat dan membumi di tempat di mana ia dipijakan... Injil kasih Allah yang ada dalam bentuk iman Kristen itu seharusnya bukan menjadi suatu barang import yang bersifat asing, sehingga menjadi terasing, melainkan menjadi milik dan bagian dari masyarakat yang menerima Injil itu (hal. 187 dan 231).

Pada bagian ketiga – Islam dalam Prespektif Teologi Kontekstual, pengarang mengawalinya dengan narasi keputusan kontraversial Rev. Ann Redding, seorang pendeta episkopal yang mengucapkan syahadat namun menyatakan bahwa dirinya 100 persen Kristen dan 100 persen

Muslim. Kemudian pengarang mengambil fenomena itu sebagai acuan untuk bertanya sebagai berikut:

Bagaimana kita merespons kejadian (fenomena) yang dialami oleh Rev. ann Redding? Saya percaya bahwa teologi sistematika maupun teologi praktika mengalami kesulitan dalam merespon kejadian (fenomena) itu Lalu bagaimana menurut pandangan teologi kontekstual?

Apakah Islam dalam prespektif teologi kontekstual alkitabiah dapat memberikan dasar yang kokoh bagi agama Islam dan agama Kristen untuk saling merangkul bagi pembangunan umat manusia yang semesta? (halaman 238).

Dimulai dari pertanyaan di atas pengarang menguraikan beberapa kemiripan yang menunjukkan korelasi dalam agama langit (Islam, Kristen, Yahudi). Hal itu seyogyanya diikuti sikap menghargai dan mau saling mendekat (bekerjasama/merangkul).

Pernyataan-pernyataan penting pada bagian ini adalah sebagai berikut:

- Dalam pandangan teologi kontekstual alkitabiah, agama dan iman dapat dilihat secara terpisah, kendati keduanya memiliki kesatuan (hal. 239).
- Alkitab memberitahukan kepada kita bahwa perubahan iman tidak selalu harus disertai perubahan agama [contoh: kisah Naaman], karena memang iman dan agama bisa jadi dua hal yang berbeda. (hal. 244-245).
- Agama Islam dan Kristen itu sama-sama percaya kepada Allah yang hidup. Maka mestinya tidak ada rintangan bagi para penganut agama Islam dan Kristen untuk bekerjasama agar bangsa Indonesia diberkati. Namun dalam kenyataannya, baik di Indonesia maupun di dunia, kedua agama ini selalu mengalami kesulitan dan saling mencurigai dalam mewujudkan kerjasama (hal. 246).
- Penutup: Teologi kontekstual harus menjadi bagian hidup dari para penganut agama Kristen Indonesia untuk hidup sejalan dan seirama dengan saudaranya sebangsa yang beragama Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Presiden Soekarno bahwa beragama Islam jangan jadi orang Arab; beragama Kristen, jangan jadi orang Yahudi. Jadilah islam atau kristen Indonesia. Hal ini karena ternyata Islam dan kristen itu secara historis dan teologis bersaudara sebagai umat Allah sang Khalik langit dan bumi (hal. 278).

Evaluasi

Karena pemaparannya yang netral, berfakta historis dan mengandung paparan edukatif berbobot, buku ini memberikan prespektif yang positif baik bagi komunitas Kristen maupun komunitas Islam. Oleh karena itu buku ini sangat baik untuk dibaca oleh semua kalangan yang mendambakan kerukunan antar umat beragama, khususnya antar Islam dan Kristen.

Sebagai buku yang ingin menonjolkan kebenaran universal, buku ini telah berhasil. Buahnya adalah kerukunan beragama. Namun isi buku ini belum menjelaskan keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus (Isa Almasih).

Bagian yang sangat kuat dalam buku ini adalah bagian pertama dan bagian ketiga. Bagian pertama karena paparan historisnya yang membuka wawasan secara cukup utuh dan bagian ketiga

karena mengandung gagasan persuasif yang kuat untuk mengajak kedua komunitas (Islam dan Kristen) untuk saling merangkul, dan bukan saling memukul.

Daftar Pustaka

Namsi, A. (2017). *Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah*. Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia.